Al-Kindi: ***Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner***
Vol. 02, No. 04 (2026), p. 41-52 e-ISSN 3110 - 3804

Reaktualisasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Menghadapi Tantangan Epistemologis di Era *Post-Truth*

***[1]Naura Afkarina, [2]Rofiqo, [3]Bail Miya Turrohma, [4]M. Jadid Khadavi**
*[1,2,3]Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
email: *[1]afkarinawr06@gmail.com

Abstract

The post-truth era presents epistemological challenges, including an information deluge, the spread of misinformation, subjectivity in assessing truth, and the uncertainty surrounding the authority of knowledge. This situation necessitates an epistemological framework that considers not only the rational validity of knowledge but also the spiritual and ethical dimensions involved in the formation of beliefs. This study aims to analyze Al-Ghazali's epistemological construct, identify the epistemological challenges of the post-truth era, and formulate a direction for the re-actualization of his thought to strengthen Islamic religious education. The research employs a qualitative methodology based on a literature review, utilizing a philosophical-conceptual approach. Data were gathered through an examination of relevant literature concerning Al-Ghazali's epistemological thought, the post-truth phenomenon, and Islamic religious education, followed by an interpretive analysis through conceptual synthesis. The findings indicate that Al-Ghazali's epistemology emphasizes the attainment of certainty (*yaqin*) through the critical examination of knowledge sources, an acknowledgment of the limitations of the senses and the intellect, and the engagement of the spiritual dimension through *dzawq* (intuitive/experiential knowing). This framework can be applied to analyze issues regarding the validity of information and the formation of beliefs in the post-truth era. The primary contribution of this study lies in establishing a conceptual link between Al-Ghazali's epistemology and contemporary epistemological challenges, serving as a foundation for the re-actualization of Islamic religious education. Such re-actualization focuses on integrating critical reasoning, information literacy, spiritual cultivation, and ethical responsibility into the educational process. These findings offer a theoretical basis for developing Islamic religious education that is responsive to the complexities of digital information, though its practical application will require further empirical testing.
Keywords: *Al-Ghazali; Islamic epistemology; post-truth; Islamic Religious Education*

Abstrak

Era *post-truth* menghadirkan tantangan epistemologis berupa banjir informasi, penyebaran misinformasi, subjektivitas dalam menilai kebenaran, serta ketidakpastian otoritas pengetahuan. Kondisi ini menuntut kerangka epistemologis yang tidak hanya mempertimbangkan validitas pengetahuan secara rasional, tetapi juga dimensi spiritual dan etis dalam pembentukan keyakinan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi epistemologi Al-Ghazali, mengidentifikasi tantangan epistemologis di era *post-truth*, serta merumuskan arah reaktualisasi pemikirannya dalam penguatan Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis-konseptual. Data diperoleh melalui penelaahan literatur yang relevan mengenai pemikiran epistemologis Al-Ghazali, fenomena *post-truth*, dan Pendidikan Agama Islam, kemudian dianalisis secara interpretatif melalui sintesis konseptual. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali menekankan pencapaian keyakinan melalui pengujian kritis terhadap sumber pengetahuan, pengakuan atas keterbatasan indra dan akal, serta keterlibatan dimensi spiritual melalui *dzawq*. Kerangka tersebut dapat digunakan untuk menganalisis persoalan validitas informasi dan pembentukan keyakinan di era *post-truth*. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan hubungan konseptual antara epistemologi Al-Ghazali dan tantangan epistemologis kontemporer sebagai landasan reaktualisasi Pendidikan Agama Islam. Reaktualisasi tersebut diarahkan pada integrasi penalaran kritis, literasi informasi, pembinaan spiritual, dan tanggung jawab etis dalam proses pendidikan. Temuan ini menawarkan landasan teoretis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap kompleksitas informasi digital, meskipun penerapannya masih memerlukan pengujian empiris.
Kata Kunci: *Al-Ghazali; epistemologi Islam; post-truth; Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Era post-truth menghadirkan persoalan global yang tidak hanya berkaitan dengan penyebaran informasi keliru, tetapi juga dengan melemahnya dasar epistemologis yang digunakan individu untuk membedakan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dari klaim yang sekadar diyakini benar (Uscinski et al., 2024) (McIntyre, 2023). Dalam konteks ini, persoalan kebenaran melibatkan hubungan kompleks antara bukti, keyakinan, otoritas informasi, dan komunitas sosial yang membentuk cara manusia mengetahui sesuatu (Kirmayer, 2024). Perkembangan komunikasi digital semakin memperumit persoalan tersebut karena penerimaan informasi tidak selalu didasarkan pada kualitas bukti, melainkan dapat dipengaruhi oleh identitas, afiliasi kelompok, dan keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya (Gupta et al., 2023) (Lyons, 2023). Oleh karena itu, tantangan post-truth perlu dipahami sebagai persoalan epistemologis sekaligus pendidikan, terutama ketika kemampuan mengakses informasi tidak disertai kemampuan menilai validitasnya secara kritis (Addzaky et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), situasi tersebut menuntut penguatan landasan pengetahuan yang tidak hanya memperhatikan kebenaran informasi, tetapi juga mengintegrasikan penalaran, orientasi spiritual, dan tanggung jawab moral dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan (Addzaky et al., 2024) (Husni et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tantangan post-truth telah dikaji melalui perspektif epistemologi sosial, pendidikan kritis, dan pendidikan Islam, meskipun masing-masing menekankan dimensi persoalan yang berbeda (Kirmayer, 2024) (Uscinski et al., 2024) (Addzaky et al., 2024) (Afif et al., 2024). Dalam kajian internasional, (Uscinski et al., 2024) menegaskan pentingnya epistemologi yang lebih jelas dalam penelitian misinformasi, terutama untuk membedakan informasi

yang benar-benar keliru dari informasi yang hanya dianggap tidak dapat diterima oleh kelompok tertentu. Sementara itu, (Kirmayer, 2024) menjelaskan bahwa pengetahuan dan keyakinan juga dibentuk oleh sistem sosial, jaringan informasi, serta otoritas yang menentukan legitimasi suatu klaim. Dalam kajian pendidikan Islam, (Addzaky et al., 2024) menawarkan epistemologi wasathiyah yang mengintegrasikan wahyu dan akal untuk memperkuat literasi digital, pemikiran kritis, dan pemahaman keagamaan yang kontekstual. Pada ranah pemikiran Al-Ghazali, (Husni et al., 2025) mengkaji hubungan epistemologi, penyucian hati, dan pencapaian pengetahuan yang meyakinkan (al-'ilm al-yaqini), sedangkan (Vasalou, 2021) menelaah kaitan gagasan Al-Ghazali dengan keindahan moral dan pembentukan penilaian etis. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa epistemologi Al-Ghazali memiliki relevansi untuk diskusi kontemporer, tetapi pengembangan relevansi itu memerlukan analisis yang membedakan rekonstruksi pemikiran klasik dari penerapannya terhadap persoalan pengetahuan modern.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan ruang pengembangan konseptual yang perlu diperiksa secara lebih terarah. Kajian epistemologi Al-Ghazali telah menjelaskan hubungan antara pengetahuan, kepastian, dan dimensi spiritual, sedangkan penelitian tentang post-truth dalam pendidikan Islam telah mengembangkan kerangka literasi digital, moderasi epistemologis, dan integrasi wahyu dengan akal (Husni et al., 2025) (Addzaky et al., 2024) (Tiara & Danu, 2023). Kedua rumpun kajian tersebut belum dengan sendirinya menjawab bagaimana konsep hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan Al-Ghazali dapat digunakan secara sistematis untuk menganalisis tantangan epistemologis post-truth sekaligus dirumuskan menjadi prinsip penguatan PAI. Kebutuhan ini semakin penting karena penelitian tentang misinformasi masih menghadapi persoalan konseptual mengenai kriteria yang digunakan untuk menentukan kebenaran suatu klaim (Uscinski et al., 2024). Dengan demikian, kesenjangan penelitian dalam artikel ini tidak diletakkan pada anggapan bahwa pemikiran Al-Ghazali belum pernah dikaji dalam konteks kontemporer, melainkan pada kebutuhan untuk menyintesiskan epistemologi Al-Ghazali, diagnosis tantangan post-truth, dan implikasi pendidikan Islam dalam satu kerangka argumentasi yang koheren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini diarahkan pada pengembangan sintesis konseptual yang menghubungkan tiga dimensi analisis, yaitu fondasi epistemologi Al-Ghazali, karakter tantangan pengetahuan pada era

post-truth, dan prinsip reaktualisasinya dalam PAI. Secara operasional, analisis pertama merekonstruksi konsep hakikat ilmu, sumber pengetahuan, dan kriteria kepastian melalui pembacaan kritis terhadap karya primer Al-Ghazali; analisis kedua mengidentifikasi persoalan kontemporer berupa ketidakjelasan validitas klaim, dominasi keyakinan subjektif, dan persoalan otoritas informasi berdasarkan literatur mutakhir (Husni et al., 2025) (Uscinski et al., 2024) (Kirmayer, 2024) (Rapp & Withall, 2024). Analisis ketiga mempertemukan kedua hasil tersebut untuk merumuskan prinsip pendidikan yang mencakup pemeriksaan dasar pengetahuan, penalaran kritis, integritas intelektual, dan tanggung jawab moral dalam menyikapi informasi (Addzaky et al., 2024) (Uscinski et al., 2024). Kebaruan yang ditawarkan bukanlah klaim bahwa Al-Ghazali telah membahas teknologi digital atau fenomena post-truth secara langsung, melainkan rekonstruksi relevansi pemikirannya melalui proses interpretasi filosofis dan sintesis literatur yang dapat ditelusuri serta diuji secara akademik.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemikiran epistemologis Al-Ghazali, menganalisis tantangan epistemologis era *post-truth*, dan merumuskan implikasi konseptualnya bagi penguatan Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana konsep hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan dalam pemikiran Al-Ghazali? (2) Apa saja tantangan epistemologis era *post-truth* yang dapat dianalisis melalui kerangka pemikiran Al-Ghazali? (3) Bagaimana pemikiran epistemologis Al-Ghazali dapat direaktualisasikan untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era *post-truth*? Ketiga pertanyaan tersebut disusun secara berurutan agar rekonstruksi sumber klasik menjadi dasar analisis persoalan kontemporer, sedangkan hasil sintesisnya menghasilkan kontribusi konseptual bagi pendidikan Islam tanpa menggeneralisasi temuan literatur sebagai bukti empiris mengenai praktik pembelajaran (Husni et al., 2025) (Addzaky et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis-konseptual untuk menganalisis epistemologi Al-Ghazali dan mereaktualisasikannya dalam menghadapi tantangan era post-truth (Tiara & Danu, 2023) (Addzaky et al., 2024). Data dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan literatur akademik yang relevan dengan epistemologi Al-Ghazali, post-truth, misinformasi, dan Pendidikan Agama Islam. Basis data yang ditelusuri serta tanggal penelusuran perlu

didokumentasikan sesuai proses penelitian yang benar-benar dilakukan. Sumber sekunder diprioritaskan dari publikasi 2021–2026, sedangkan sumber primer Al-Ghazali, meliputi *Al-Munqidh min al-Dalal*, *Ihya' 'Ulum al-Din*, dan *Mizan al-'Amal*, tidak dibatasi tahun penerbitannya. Penelusuran menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan epistemologi Al-Ghazali, *post-truth*, misinformasi, validitas pengetahuan, dan Pendidikan Agama Islam. Literatur diseleksi berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian, kejelasan identitas bibliografis, keterlacakan sumber, dan kecukupan informasi konseptual. Prosedur penelusuran, kriteria inklusi dan eksklusi, serta alasan pemilihan sumber dicatat untuk menjaga transparansi penelitian (Tiara & Danu, 2023).

Data dianalisis melalui analisis isi kualitatif, interpretasi filosofis, dan sintesis konseptual, dengan mengacu pada praktik analisis literatur konseptual dalam pendidikan Islam (Addzaky et al., 2024) (Tiara & Danu, 2023). Pengelompokan tema dilakukan untuk kebutuhan sintesis konseptual, bukan sebagai penerapan penuh analisis tematik refleksif sebagaimana dijelaskan (Byrne, 2022). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan dalam karya Al-Ghazali; memetakan tantangan epistemologis era *post-truth*, terutama terkait validitas klaim, dominasi keyakinan subjektif, dan otoritas informasi; serta menyintesiskan keduanya untuk merumuskan prinsip reaktualisasi pemikiran Al-Ghazali dalam penguatan Pendidikan Agama Islam. Reaktualisasi tersebut diarahkan pada pengembangan penalaran kritis, integritas intelektual, dan tanggung jawab moral. Kredibilitas interpretasi dijaga melalui pemeriksaan silang antarkarya primer, perbandingan dengan penelitian sekunder, dan pencatatan proses analisis agar simpulan dapat ditelusuri kembali pada sumber yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat, Sumber, dan Validitas Pengetahuan dalam Pemikiran Al-Ghazali

Hasil analisis terhadap *Al-Munqidh min al-Dalal* menunjukkan bahwa pencarian pengetahuan dalam pemikiran Al-Ghazali berpusat pada upaya memperoleh kepastian (yaqin) melalui pemeriksaan terhadap dasar keyakinan. Pengetahuan tidak cukup dipahami sebagai penerimaan informasi, tetapi juga memerlukan landasan yang memungkinkan suatu klaim dipertanggungjawabkan. Dalam pembacaan (Husni et al., 2025), pencarian kebenaran dalam epistemologi Al-Ghazali berkaitan dengan penggunaan penalaran filosofis dan orientasi batin menuju pengetahuan yang meyakinkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan pengetahuan dalam pemikirannya bukan hanya mengenai apa yang diketahui, melainkan juga bagaimana pengetahuan diperoleh dan alasan yang membuatnya layak diterima.

Pembahasan terhadap sumber pengetahuan Al-Ghazali menunjukkan bahwa indera dan akal memiliki fungsi penting, tetapi tidak diperlakukan sebagai sumber

yang bebas dari keterbatasan. Pengalaman inderawi memberikan akses terhadap realitas yang dapat diamati, sedangkan akal membantu menilai hubungan antarklaim dan membangun penalaran. Dalam *Al-Munqidh min al-Dalal*, keraguan terhadap kepastian indera dan penalaran menjadi bagian dari pencarian dasar pengetahuan yang lebih kokoh. (Husni et al., 2025) juga menyoroti hubungan antara pencarian kebenaran, kepastian pengetahuan, dan dimensi spiritual dalam pemikiran Al-Ghazali. Dalam epistemologi agama, relasi alasan, keyakinan, dan pembenaran dapat pula diperiksa melalui kerangka yang lebih luas (Fuqua et al., 2023). Secara interpretatif, kerangka tersebut dapat dipahami sebagai tuntutan agar proses mengetahui tidak berhenti pada kesan awal ataupun penerimaan rasional yang belum diperiksa, tetapi terus diarahkan pada pengujian dasar pengetahuan.

Dimensi spiritual merupakan unsur lain yang menonjol dalam epistemologi Al-Ghazali. Pembacaan terhadap *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Mizan al-'Amal* memperlihatkan hubungan antara ilmu, pembentukan batin, pertimbangan moral, dan tindakan. (Husni et al., 2025) menempatkan penyucian hati dan penyingkapan kebenaran sebagai bagian penting dalam pembacaan epistemologi Al-Ghazali. Namun, dimensi intuitif atau *dzawq* tidak tepat disamakan dengan pembenaran otomatis atas setiap pengalaman subjektif. Dalam sintesis ini, pengalaman spiritual ditempatkan sebagai dimensi epistemologis yang perlu dipahami sesuai konteksnya, sedangkan klaim faktual tetap memerlukan pemeriksaan bukti dan argumentasi. Pembahasan mengenai dimensi moral pemikiran Al-Ghazali juga sejalan dengan kajian (Vasalou, 2021). Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali dapat dibaca sebagai kerangka yang menghubungkan pencarian kebenaran, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab moral tanpa menyamakan fungsi ketiganya.

Tantangan Epistemologis Era *Post-Truth*

Dalam beberapa literatur kontemporer teridentifikasi tantangan utama era post-truth mencakup penyebaran informasi keliru, kesulitan memeriksa klaim, dan limpahan informasi yang melampaui kemampuan individu untuk memprosesnya secara cermat. (Anderau, 2023) menyebut kondisi ketika individu terus-menerus menghadapi informasi lebih banyak daripada yang dapat diperiksa secara memadai sebagai *epistemic flooding*. Konsep ini menunjukkan bahwa persoalan digital bukan sekadar keberadaan informasi palsu, melainkan juga lingkungan informasi yang menghambat verifikasi. Penelitian (Aslett et al., 2024) mengingatkan bahwa

pencarian daring untuk memeriksa misinformasi dapat, pada kondisi tertentu, justru meningkatkan kepercayaan pada klaim keliru. Pengaruh orientasi budaya dan kepercayaan terhadap penerimaan informasi juga menunjukkan perlunya memahami audiens informasi digital (Gupta et al., 2023) Jika dibaca melalui kerangka Al-Ghazali, situasi tersebut memperlihatkan pentingnya pemeriksaan terhadap dasar keyakinan sebelum suatu informasi diterima sebagai pengetahuan.

Tantangan berikutnya terletak pada ketidakjelasan kriteria untuk membedakan klaim yang benar dari klaim yang hanya bertentangan dengan preferensi seseorang. (Uscinski et al., 2024) menegaskan pentingnya landasan epistemologis yang jelas dalam penelitian misinformasi karena informasi yang dianggap salah tidak selalu dibedakan secara konsisten dari informasi yang sekadar tidak disukai. Sebagai sintesis dari literatur yang berfokus pada kriteria kebenaran dan orientasi terhadap keahlian, penilaian informasi juga perlu memperhatikan peran preferensi dan sikap terhadap otoritas pengetahuan (Uscinski et al., 2024) (Lyons, 2023). Pembahasan mengenai integritas epistemik dalam menghadapi misinformasi juga menuntut perhatian terhadap pengaruhnya pada ruang publik (Lewandowsky et al., 2023). Dalam perspektif Al-Ghazali, persoalan tersebut dapat didiskusikan melalui kebutuhan menguji keyakinan dan alasan yang menopangnya. Meski demikian, keraguan metodis Al-Ghazali tidak identik dengan metode pemeriksaan fakta modern; hubungan keduanya merupakan dialog konseptual yang perlu dibangun secara argumentatif, bukan penyamaan historis.

Literatur juga menunjukkan bahwa pengetahuan dibentuk dalam lingkungan sosial yang memengaruhi kepercayaan terhadap sumber informasi. (Kirmayer, 2024) membahas dimensi sosial epistemologi misinformasi dan disinformasi, termasuk bagaimana otoritas serta relasi sosial berpengaruh terhadap penerimaan klaim. (Addzaky et al., 2024) secara khusus mengkaji epistemologi wasathiyah sebagai kerangka untuk menghadapi persoalan pengetahuan Islam di era post-truth, dengan menekankan keterpaduan wahyu dan akal, pembacaan kontekstual, serta literasi digital dan berpikir kritis. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa tantangan epistemologis bersifat individual sekaligus sosial. Kajian mengenai kepercayaan institusional dan penyebaran informasi belum terverifikasi memperkuat perlunya pemeriksaan sumber dan konteks (Van Zoonen et al., 2024). Pentingnya mempertimbangkan konteks sosial penyebaran informasi juga tampak dalam kajian paparan terhadap situs tidak tepercaya (Moore et al., 2023). Dalam pembacaan melalui Al-Ghazali, otoritas informasi dan penerimaan

kelompok tidak dapat menjadi satu-satunya dasar kebenaran; klaim tetap perlu diperiksa berdasarkan sumber, argumentasi, dan konteksnya.

Reaktualisasi Epistemologi Al-Ghazali untuk Memperkuat Pendidikan Agama Islam

Sintesis hasil RQ1 dan RQ2 menghasilkan prinsip reaktualisasi pertama, yaitu penguatan pemeriksaan sumber dan dasar pengetahuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Prinsip ini dapat diwujudkan secara konseptual melalui kegiatan menelusuri sumber informasi keagamaan, membandingkan argumentasi, memeriksa konteks, serta membedakan fakta, interpretasi, dan opini. (Addzaky et al., 2024) menyoroti pentingnya literasi digital dan pemikiran kritis untuk menghadapi misinformasi keagamaan. Penelitian tentang intervensi informasi juga menunjukkan perlunya mengevaluasi dampak dan keterbatasan pemeriksaan fakta serta pelabelan informasi, bukan menganggap semuanya selalu efektif dalam setiap keadaan (Hoes et al., 2024) (Martel & Rand, 2024). Gagasan pembentukan ketahanan menghadapi misinformasi juga dibahas oleh (Van der Linden, 2023), tetapi penerapannya dalam PAI tetap memerlukan penyesuaian konteks. Jika dikaitkan dengan epistemologi Al-Ghazali, kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai upaya membiasakan peserta didik untuk tidak menerima klaim hanya berdasarkan popularitas atau otoritas sosial. Reaktualisasi ini selaras dengan perhatian pada etika klaim kebenaran dalam perspektif Al-Qur'an (Afif et al., 2024), dan bukan berarti mengganti sumber ajaran Islam dengan penilaian individual, melainkan mengembangkan cara memahami dan memeriksa klaim keagamaan secara bertanggung jawab.

Prinsip kedua adalah mengintegrasikan penalaran dengan pembentukan spiritual dan tanggung jawab etis. Kaitan klaim kebenaran dengan bentuk penyampaiannya dalam media juga dibahas pada tingkat konseptual oleh (Schirrmacher & Mousavi, 2024). Pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan pembentukan diri dan orientasi tindakan, sementara kajian (Tiara & Danu, 2023) menyoroti perlunya epistemologi pendidikan Islam dihubungkan dengan realitas empiris dan pengembangan kreativitas peserta didik. Dalam konteks PAI, keterpaduan tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi pembelajaran yang menggabungkan analisis informasi, refleksi moral, dan tanggung jawab dalam menyebarkan pengetahuan. Literatur mengenai sikap kritis terhadap disinformasi juga mengingatkan pentingnya tidak terjebak dalam sikap

percaya atau tidak percaya tanpa pemeriksaan alasan (Mayo, 2024). Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menentukan apakah sebuah klaim memiliki dasar yang memadai, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi etis ketika informasi tersebut diteruskan kepada orang lain. Kajian lintas negara menunjukkan bahwa upaya menanggulangi misinformasi harus mempertimbangkan keragaman konteks dan karakter penerima informasi (Arechar et al., 2023). Penelitian (Santirocchi et al., 2023) mengenai kepercayaan pada sains dan keyakinan terhadap misinformasi dalam konteks vaksinasi dapat menjadi ilustrasi bahwa penerimaan klaim dipengaruhi faktor sosial-psikologis; temuan pada konteks tersebut tidak dapat langsung digeneralisasi ke pembelajaran PAI. Namun, efektivitas pendekatan ini tetap memerlukan penelitian empiris karena studi kepustakaan tidak menguji secara langsung perubahan perilaku atau hasil belajar.

Secara keseluruhan, sintesis penelitian menghasilkan tiga tema yang saling berhubungan: pencarian kepastian dan pemeriksaan dasar pengetahuan; tantangan validasi informasi dalam lingkungan sosial digital; serta integrasi penalaran, spiritualitas, dan tanggung jawab etis dalam pendidikan Islam. Hubungan ketiga tema tersebut dirangkum dalam Tabel 1. Kontribusi konseptual penelitian terletak pada pembacaan epistemologi Al-Ghazali sebagai sumber refleksi untuk memahami persoalan validasi pengetahuan kontemporer dan merumuskan arah penguatan PAI. Kontribusi ini sejalan dengan perhatian (Uscinski et al., 2024) terhadap pentingnya kriteria epistemik dalam kajian misinformasi dan (Addzaky et al., 2024) terhadap penguatan literasi kritis dalam konteks pengetahuan Islam. Meski demikian, reaktualisasi yang dirumuskan masih berupa sintesis konseptual, sehingga penerapan dan efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian lanjutan.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian dan Arah Reaktualisasi Pemikiran Al-Ghazali

Aspek Temuan	Hasil Utama	Arah Reaktualisasi
Epistemologi Al-Ghazali	Keyakinan, pengujian kritis, akal, dan dimensi spiritual	Integrasi nalar, spiritualitas, dan etika
Tantangan *Post-Truth*	Banjir informasi, misinformasi, subjektivitas, dan persoalan otoritas	Verifikasi sumber dan evaluasi klaim
Pendidikan Agama Islam	Kerangka konseptual untuk merespons persoalan pengetahuan kontemporer	Penguatan literasi informasi dan kemampuan epistemik

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran epistemologis Al-Ghazali memiliki relevansi konseptual dalam merespons tantangan kebenaran di era *post-truth*, yang ditandai oleh banjir informasi, misinformasi, subjektivitas, dan ketidakpastian otoritas pengetahuan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan hubungan konseptual antara epistemologi Al-Ghazali dan tantangan epistemologis kontemporer, dengan menempatkan pencapaian keyakinan, pengujian kritis terhadap sumber pengetahuan, serta dimensi spiritual dan etis sebagai landasan untuk mengevaluasi klaim kebenaran. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya diposisikan sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk memahami persoalan pengetahuan dalam kehidupan digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menawarkan arah reaktualisasi epistemologi Al-Ghazali melalui integrasi penalaran kritis, literasi informasi, pembinaan spiritual, dan tanggung jawab etis dalam proses pendidikan. Kontribusi ini memperluas orientasi Pendidikan Agama Islam dari penguasaan substansi keagamaan menuju pembentukan kemampuan epistemik, yakni kemampuan menilai sumber, menguji klaim, dan mempertanggungjawabkan keyakinan secara intelektual maupun moral. Meskipun demikian, rumusan tersebut masih bersifat konseptual karena didasarkan pada penelitian kepustakaan. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menilai relevansi dan efektivitasnya dalam membangun sikap kritis terhadap informasi di era *post-truth.*

DAFTAR PUSTAKA

Addzaky, K. U., Hasanah, U., & Syarif Zain, Z. F. (2024). Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 199–217. https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05

Afif, F., Khasri, M. R. K., & Khasri, M. I. U. A. (2024). Post-Truth And Qur'an: Hacking The Truth Decay Through The Qur'anic Epistemological-Ethical Vision. *Religia*, *27*(2), 162–195.

Anderau, G. (2023). Fake news and epistemic flooding. *Synthese*, *202*(4), 106.

Arechar, A. A., Allen, J., Berinsky, A. J., Cole, R., Epstein, Z., Garimella, K., Gully, A., Lu, J. G., Ross, R. M., & Stagnaro, M. N. (2023). Understanding and combatting misinformation across 16 countries on six continents. *Nature Human Behaviour*, *7*(9), 1502–1513.

Aslett, K., Sanderson, Z., Godel, W., Persily, N., Nagler, J., & Tucker, J. A. (2024). Online searches to evaluate misinformation can increase its perceived veracity. *Nature*, *625*(7995), 548–556.

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, *56*(3), 1391–1412.

Fuqua, J., Greco, J., & McNabb, T. (2023). *The Cambridge handbook of religious epistemology*. Cambridge University Press.

Gupta, M., Dennehy, D., Parra, C. M., Mäntymäki, M., & Dwivedi, Y. K. (2023). Fake news believability: The effects of political beliefs and espoused cultural values. *Information & Management*, *60*(2), 103745.

Hoes, E., Aitken, B., Zhang, J., Gackowski, T., & Wojcieszak, M. (2024). Prominent misinformation interventions reduce misperceptions but increase scepticism. *Nature Human Behaviour*, *8*(8), 1545–1553.

Husni, A. S., Bahar, M. S., & Harnadi, D. (2025). Purifying the Heart, Unveiling the Truth: Understanding Al-Ghazālī's Epistemology. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, *2*(1), 1–14.

Kirmayer, L. J. (2024). Science and sanity: A social epistemology of misinformation, disinformation, and the limits of knowledge. *Transcultural Psychiatry*, *61*(5), 795–808.

Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., Cook, J., Van Der Linden, S., Roozenbeek, J., & Oreskes, N. (2023). Misinformation and the epistemic integrity of democracy. *Current Opinion in Psychology*, *54*, 101711.

Lyons, B. A. (2023). How orientations to expertise condition the acceptance of (mis) information. *Current Opinion in Psychology*, *54*, 101714.

Martel, C., & Rand, D. G. (2024). Fact-checker warning labels are effective even for those who distrust fact-checkers. *Nature Human Behaviour*, *8*(10), 1957–1967.

Mayo, R. (2024). Trust or distrust? Neither! The right mindset for confronting disinformation. *Current Opinion in Psychology*, *56*, 101779.

McIntyre, L. (2023). *On disinformation: How to fight for truth and protect democracy*. MIT Press.

Moore, R. C., Dahlke, R., & Hancock, J. T. (2023). Exposure to untrustworthy websites in the 2020 US election. *Nature Human Behaviour*, *7*(7), 1096–1105.

Rapp, D. N., & Withall, M. M. (2024). Confidence as a metacognitive contributor to and consequence of misinformation experiences. *Current Opinion in Psychology*, *55*, 101735.

Santirocchi, A., Spataro, P., Alessi, F., Rossi-Arnaud, C., & Cestari, V. (2023). Trust in science and belief in misinformation mediate the effects of political orientation on vaccine hesitancy and intention to be vaccinated. *Acta Psychologica*, *237*, 103945.

Schirrmacher, B., & Mousavi, N. (2024). *Truth claims across media*. Springer Nature.

Tiara, H., & Danu, D. (2023). Epistemology of islamic education: Criticism and alternative solutions. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 109–119.

Uscinski, J., Littrell, S., & Klofstad, C. (2024). The importance of epistemology for the study of misinformation. *Current Opinion in Psychology*, *57*, 101789.

Van der Linden, S. (2023). *Foolproof: Why misinformation infects our minds and how to build immunity*. WW Norton & Company.

Van Zoonen, W., Luoma-aho, V., & Lievonen, M. (2024). Trust but verify? Examining the role of trust in institutions in the spread of unverified information on social media. *Computers in Human Behavior*, *150*, 107992.

Vasalou, S. (2021). *Al-Ghazālī and the idea of moral beauty*. Routledge.